



# PENILAIAN TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH KAWASAN STRATEGIS KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KALIMANTAN BARAT INDONESIA

## PROGRESS OF STRATEGIC AREA DEVELOPMENT IN SUNGAI KUNYIT DISTRICT

Catur Setiowati<sup>a\*</sup>, Imam Buchori<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; Semarang

<sup>b</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; Semarang

\*Korespondensi: waticatur4@gmail.com

### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 31 Agustus 2022
- Artikel diterima: 28 Desember 2022
- Tersedia Online: 30 Juni 2023

### ABSTRAK

Kecamatan Sungai kunyit adalah kawasan strategis Kabupaten Mempawah dan salah satu kawasan strategis Provinsi Kalimantan Barat. Penunjukan ini diharapkan dapat mendorong perkembangan wilayah kecamatan. Kondisi fisik menunjukkan terjadinya kesenjangan antar wilayah pada pusat pertumbuhan kawasan strategis dan wilayah internal Kecamatan Sungai Kunyit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat perkembangan wilayah internal Kecamatan Sungai Kunyit sebagai kawasan strategis pusat pertumbuhan. Pendekatan spasial digunakan dalam penelitian ini dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan data statistik dan citra landsat 8 untuk melihat perubahan penggunaan lahan. Teknik analisis yang digunakan adalah GIS dan indeks komposit untuk melihat indeks perkembangan wilayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perkembangan dari tahun 2014 sampai dengan 2020 masih sama terdapat 3 desa dengan klasifikasi tinggi, pada tahun 2014 desa dengan klasifikasi sedang terdapat 8 desa sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi 7 desa, dan desa dengan klasifikasi rendah pada tahun 2014 terdapat 1 desa meningkat di tahun 2020 menjadi 2 desa. Kecamatan Sungai Kunyit sebagai kawasan strategis belum dapat mendorong perkembangan wilayahnya, pertumbuhan spasial terkonsentrasi pada pusat kawasan strategis sehingga perkembangan wilayah tidak merata menyebabkan terjadi kesenjangan wilayah.

**Kata Kunci:** Perkembangan Wilayah, Kawasan Strategis, Sungai Kunyit, Mempawah Kalimantan Barat

### ABSTRACT

Sungai Kunyit sub-district is a strategic area of Mempawah Regency and one of the strategic areas of West Kalimantan Province. This appointment is expected to encourage the development of the sub-district area. The physical condition shows that there is a gap between regions in the growth center of the strategic area and the internal area of Sungai Kunyit Subdistrict. The purpose of this study was to examine the level of development of the internal area of Sungai Kunyit Subdistrict as a strategic growth center area. The spatial approach used in this study is a quantitative descriptive research method using statistical data and Landsat 8 imagery to observe changes in land use. The analysis technique used is GIS and composite index to see the regional development index. The results of this study indicate that there has been no progress from 2014 to 2020, there are still 3 villages with high classification, in 2014 there are 8 villages with moderate classification, while in 2020 it has decreased to 7 villages, and villages with low classification in 2014 there is 1 village increased in 2020 to 2 villages. Sungai Kunyit Subdistrict as a strategic area has not been able to encourage the development of its territory, spatial growth is concentrated in the center of the strategic area so that regional development is uneven causing regional disparities.

**Keywords:** Regional Development, Strategic Areas, Sungai Kunyit, Mempawah, West Kalimantan

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah memiliki tujuan untuk memacu pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat dan menurunkan jumlah ketimpangan yang terjadi antar wilayah, serta mengelola kelestarian lingkungan wilayah. Ketimpangan wilayah terjadi akibat pembangunan tidak merata di suatu wilayah. Salah satu cara untuk menuntaskan ketimpangan adalah dengan memaksimalkan peran sentral pelayanan (Muliana et.al., 2018). Penerapan dari ditetapkannya suatu sentral pelayanan mesti diiringi dengan efek peneteskan ke bawah (*trickledown effect*) dan efek penyebaran (*spread effect*) dengan kegiatan yang selaras antar pusat pertumbuhan dan sumber daya wilayah internal sehingga aktivitas pusat pertumbuhan berimbas pada daerah di sekitarnya yang akan berkembang (Gulo, 2015). Pembangunan sentral pelayanan selain guna melengkapi kepentingan masyarakat juga diinginkan dapat membantu keseimbangan pengembangan wilayah (Muliana et al., 2018).

Konsep pengembangan wilayah menggambarkan percampuran dari beberapa pendapat dan model dimana terus terjadi perkembangan menyesuaikan keadaan kondisi serta kebutuhan pembangunan (Hariyanto & Tukidi, 2007). Dalam upaya pengembangan wilayah, persoalan utama yang perlu untuk diperhatikan adalah mengenai keseimbangan antara proses pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan (Sofyan, 2017). Salah satu kebijakan pemerintah untuk menciptakan keseimbangan melalui konsep kawasan strategis, konsep tersebut dapat dicontohkan melalui konsep pengembangan wilayah sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) (Anisah et.al., 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2008 tentang Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh, yang dimaksud KSCT ialah bagian kawasan strategis yang sudah berkembang atau memiliki kelebihan untuk dikembangkan karena letak geografis dan potensi sumber daya yang bisa membangkitkan pertumbuhan ekonomi wilayah di daerah yang berada di sekelilingnya.

Perkembangan kawasan strategis menggambarkan sebuah proses transformasi kondisi kawasan sebagai pusat pertumbuhan yang aktual dalam rentang waktu yang berbeda. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mempawah Tahun 2014-2034 menetapkan Kecamatan Sungai Kunyit menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan menjadi Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) yang dilihat dari kepentingan pertumbuhan ekonomi sebagai kawasan industri, serta ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi.

Kecamatan Sungai Kunyit merupakan salah satu kecamatan di pesisir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat yang terletak pada simpul jalur transportasi yang menghubungkan Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang, dan Kabupaten Landak. Ditetapkannya sebagai kawasan strategis mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat melalui pembangunan Pelabuhan Kijing sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN), posisi pelabuhan yang berlokasi di dekat Selat Karimata yang merupakan penghubung antara Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan, serta berdekatan dengan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Barat (Safitri, Asriati, & Gendjik, 2021). Posisi strategis ini diharapkan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah di Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Mempawah khususnya Kecamatan Sungai Kunyit.

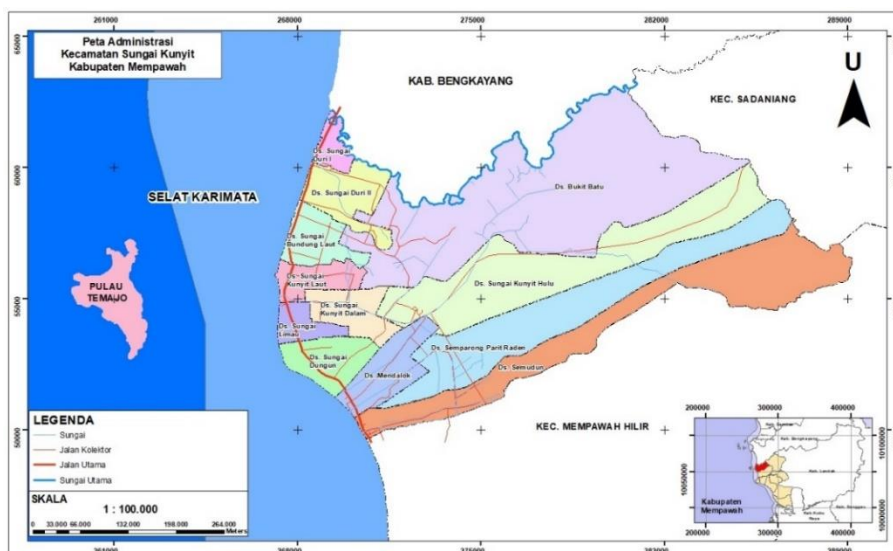
Peran Kecamatan Sungai Kunyit sebagai Kawasan strategis dalam lingkup nasional, provinsi maupun kabupaten berpotensi membangkitkan terjadinya transformasi fisik kawasan. Ditetapkannya Kecamatan Sungai Kunyit sebagai Kawasan Strategi diharapkan dapat menimbulkan *multiplier effect* bagi perkembangan pembangunan di sekitar kawasan strategis. Adanya pembangunan Pelabuhan Internasional Kijing yang terintegrasi dengan kawasan industri juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu perluasan kesempatan kerja, pemerataan peluang kerja, pemerataan peluang berusaha, peningkatan penggunaan sumber daya manusia dan percepatan perluasan kawasan industri dalam negeri. Selain itu ada juga dampak negatif yang mengemuka ialah peralihan fungsi dan tata guna lahan salah satunya yaitu kejadian penggusuran wilayah tempat tinggal penduduk sekitar dan lahan pertanian masyarakat yang dialihkan menjadi pembangunan Pelabuhan Kijing (Mahadika, 2020). Dampak dari pembangunan Pelabuhan

Kijing dapat menarik aktivitas lainnya seperti perdagangan, pemukiman, dan lainnya yang menyebabkan masyarakat kemudian berkumpul di sekitar lokasi pelabuhan (Riani et al., 2021). Selain itu terjadi peningkatan jumlah luas lahan terbangun pada kawasan pesisir di Kecamatan Sungai Kuyit di sebabkan adanya perkembangan pembangunan pelabuhan dan kawasan industri (Azmi et.al., 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat perkembangan wilayah internal Kecamatan Sungai Kuyit sebagai kawasan strategis pusat pertumbuhan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan rekomendasi dalam penyusunan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Mempawah dan rencana detail tata ruang Kecamatan Sungai Kuyit.

## 2. WILAYAH STUDI DAN METODE ANALISIS

### 2.1. Wilayah Studi

Wilayah studi pada penelitian ini adalah di Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkayang dan Selat Karimata, dengan luas wilayah 156,75 Km<sup>2</sup> atau sekitar 12,26 persen dari luas wilayah Kabupaten Mempawah, secara administrasi Kecamatan Sungai Kuyit terdiri dari 12 desa (Gambar 1) terdiri dari 37 dusun dan 41 rukun warga serta 130 rukun tetangga.



Sumber: DPUPR, 2022

Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Sungai Kuyit

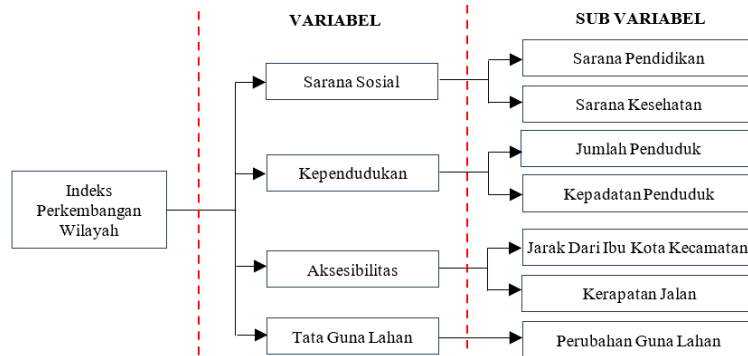
### 2.2. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran existing wilayah mengenai kondisi fisik lingkungan serta penggunaan lahan di wilayah penelitian dan survey pada instansi terkait untuk mengumpulkan data sekunder. Dalam penelitian ini dibutuhkan data spasial (jaringan jalan, batas administrasi, tata guna lahan) dan data non spasial (Jarak ke ibu kota kecamatan, jumlah dan kepadatan penduduk, Jumlah sarana pendidikan dan kesehatan).

### 2.3. Teknik Analisis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbasis spasial untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kependudukan, sarana sosial, aksesibilitas, dan perubahan penggunaan lahan. Terdapat tiga komponen untuk melihat tingkat perkembangan wilayah yaitu berdasarkan: (1) Jumlah fasilitas sarana sosial ekonomi: sarana pendidikan,

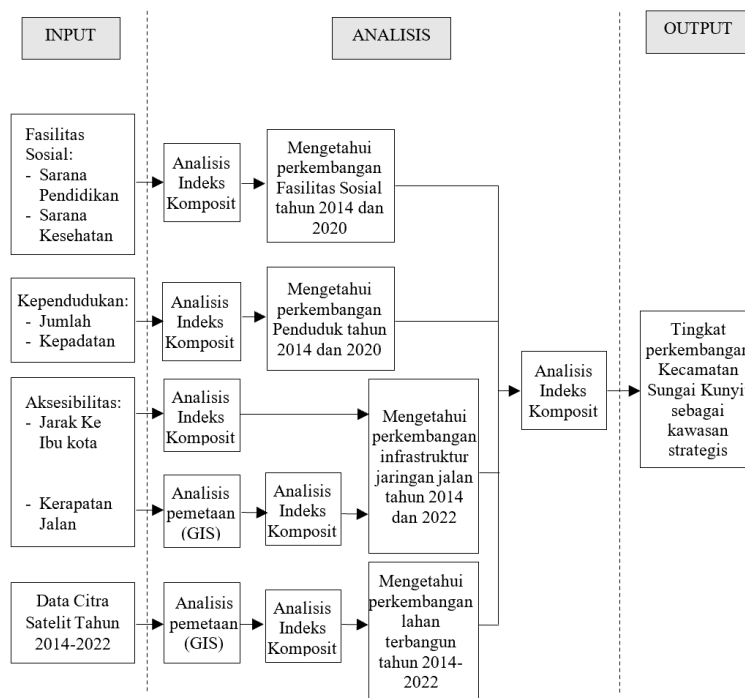
sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan sarana ekonomi; (2) Kependudukan: jumlah penduduk dan kepadatan penduduk; dan (3) Aksesibilitas wilayah: luas wilayah, jarak ke ibu kota kabupaten, dan panjang jalan (Muammar, 2009). Perkembangan wilayah juga dapat dilihat berdasarkan lahan terbangun dan lahan tak terbangun (Chapin, 1995).



Sumber: Analisis Penulis, 2022

**Gambar 2.** Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis indeks komposit yang digunakan pada variabel jumlah penduduk, kepadatan penduduk, sarana pendidikan, sarana kesehatan, jarak dari ibu kota kecamatan, kerapatan jalan, perubahan guna lahan dan analisis GIS (pemetaan) yang digunakan pada variabel kerapatan jalan dan perubahan guna lahan. Adapun penjelasan masing-masing teknik sebagai berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2022

**Gambar 3.** Kerangka Analisis Penelitian

a. Analisis Indeks Komposit

Penyusunan indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan wilayah Kecamatan Sungai Kunyit, masing-masing variabel tidak memiliki ukuran yang sama dan satuan yang sama, sehingga perlu adanya standarisasi indikator dengan penyamaan antara asumsi dan satuan (Muta'ali, 2015). Dalam penyamaan asumsi diperlukan karena terdapat indikator yang kontribusinya positif dan negatif, sehingga diperlukan kesetaraan untuk melakukan penilaian indeks komposit. Kesetaraan satuan setiap indikator memiliki satuan yang tidak sama, terlebih satuannya hampir semua berbeda, sehingga untuk membuat indeks perkembangan wilayah harus disamakan semua satuannya. pada *scaling* menggunakan rumus yaitu:

$$S = [ (R-Rr) / (Rt-Rr) ] \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai skala

R = Data mentah dari pengamatan yang diskalakan

Rt = Data mentah tertinggi dari pengamatan

Rr = Data mentah terendah dari pengamatan (Muta'ali, 2015)

Setelah melalui proses *scaling* indeks pengaruh perkembangan wilayah yang berdasarkan berbagai variabel akan dikompositkan/jumlahkan, dan nilai dari penjumlahan tersebut akan dikelompokkan yang terbagi jadi 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. *Scaling* dilakukan agar tiap-tiap variabel yang dianalisis memiliki rentang nilai yang sama, adapun rentang nilai *scaling* pada nilai terendah 0 (minimal) dan tertinggi 100 (maksimal), jadi apabila nilai *scaling* tinggi, maka indeks perkembangan wilayah akan tinggi. Untuk menghitung rentang kelas menggunakan rumus *Sturges* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{3}$$

Keterangan klasifikasi kelas: (1) Rendah, dengan rentang nilai 0 sampai dengan 33,3; (2) Sedang, dengan rentang nilai 33,4 sampai dengan 67,3; (3) Tinggi dengan rentang nilai 67,4 sampai dengan 100.

b. Analisis GIS (Pemetaan)

Analisis pemetaan digunakan untuk menganalisis kerapatan jalan dan perubahan penggunaan lahan, adapun masing-masing penjelasan analisis sebagai berikut:

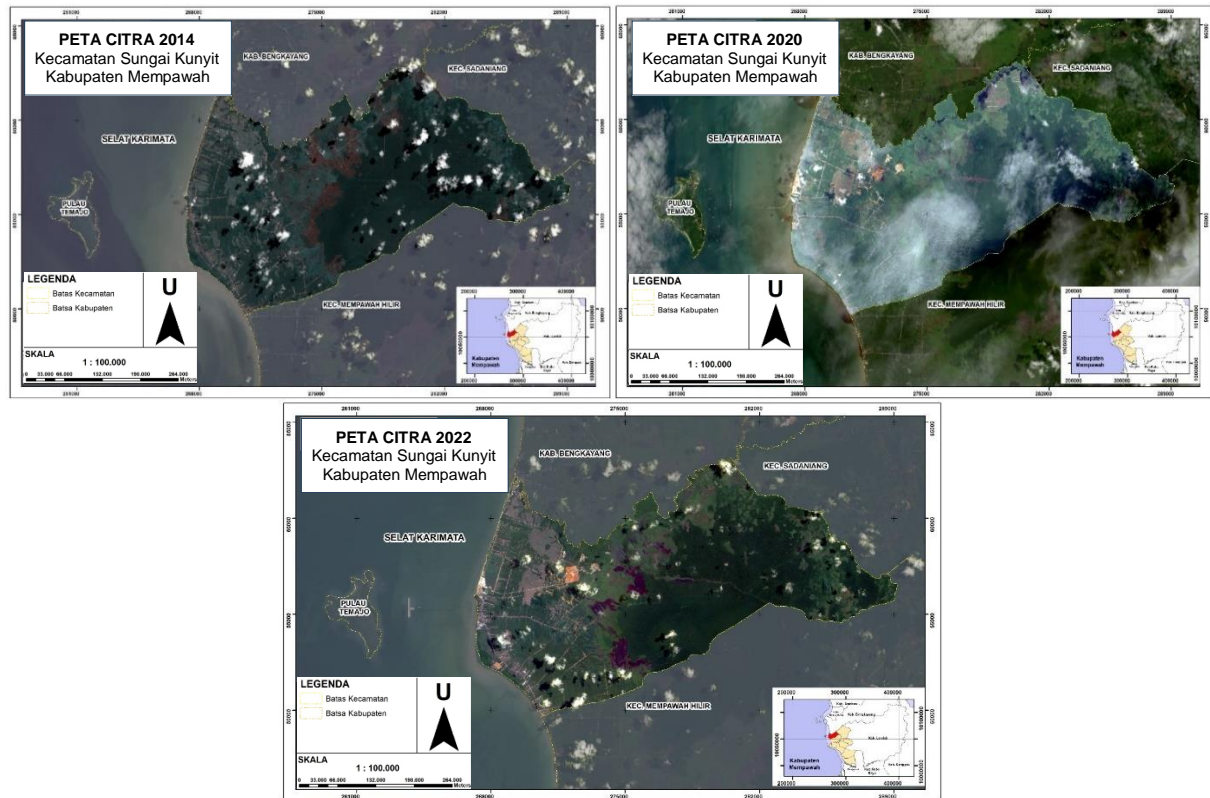
- Analisis kerapatan jalan ini dibutuhkan guna melihat imbas dari akses jalan atas perkembangan kemampuan yang ada pada suatu wilayah (Setyawan et.al., 2018) Analisis ini dilakukan dengan cara menggunakan *calculate geometry* pada *software* ArcGIS 10.4, tahap ini dilakukan untuk menghasilkan penghitungan luas secara otomatis melalui geometri data dan sistem pada koordinat yang dipakai dalam data (Utomo, 2020). Digunakannya *Calculate geometry* dalam penelitian ini guna menghasilkan nilai luasan pada kerapatan jalan, adapun tahap yang dilakukan: (1) Mencari panjang jalan setiap desa yang ada di Kecamatan Sungai Kunyit melalui *tools overlay* yaitu *intersect* antara panjang jalan dengan batas administrasi per desa; (2) Hasil *intersect* yang didapatkan kemudian digeneralisasi, tahap generalisasi dilakukan dengan menyarikan dan menyederhanakan informasi melalui sumber atau peta aktual yang representasinya dapat menggambarkan topik pada skala tertentu. Namun tetap mempertahankan keutuhan representasi dari area tersebut. Generalisasi yang dilakukan dengan cara otomatis menggunakan komputer, melalui *software* ArcGIS dengan *toolbox Aggregate Polygons*. Jenis operasi generalisasi adalah *Aggregate Polygons* (Hoque, 2019). Setelah digeneralisasi didapatkan nilai Panjang jalan per desa; (3) Pada tahapan selanjutnya menghitung kerapatan jalan per desa dengan formula panjang jalan per desa dibagi luas wilayah per desa; (4) Selanjutnya hasil perhitungan dibuat kelas dan diklasifikasikan berdasarkan Metode

Quantile (MQ), adalah metode pengelompokan yang membagi sekelompok nilai atribut ke kelas yang jumlah datanya sama. Menggunakan metode ini akan ada rentang kelas yang berbeda pada setiap kelas dan akan ada persamaan jumlah data untuk masing-masing kelasnya. Penggunaan MQ dalam penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan desa berdasarkan kerapatan jalan di setiap desa. Dengan menggunakan metode MQ, hasil pengklasifikasian dapat terlihat.

$$\text{Kerapatan Jalan} = \frac{\text{Panjang jalan per Desa}}{\text{Luas wilayah per desa}}$$

- Analisis Penggunaan Lahan

Analisis ini dilakukan untuk mengklasifikasikan penggunaan lahan dan melihat perkembangan perubahan guna lahan dari tahun ditetapkannya Kecamatan Sungai kunyit sebagai kawasan strategis sampai dengan saat ini yaitu sesuai periode tahun pengamatan dari tahun 2014-2022. Untuk melakukan analisis penggunaan lahan menggunakan alat analisis pemetaan (GIS) dengan peranti lunak ArcGIS 10.4. GIS adalah sistem untuk mengambil, menyimpan, memeriksa, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan data dengan referensi spasial di bumi DoE (1987) dalam (Wijaya, 2015). Adapun Tahapan yang dilakukan dalam analisis penggunaan lahan adalah: (1) Melalui halaman *United States Geological Survey (USGS)* dilakukan pengunduhan data Citra Satelit Landsat yang berasal pada *link* <https://earthexplorer.usgs.gov/>; (2) Dilakukan proses penetapan batas wilayah kajian data citra satelit Landsat yang telah diunduh; (3) Penetapan batas wilayah kajian dengan perangkat lunak ArcGIS yakni “*raster clip*” guna memilih wilayah studi sesuai dengan yang diperlukan, semua citra satelit yang di peroleh dilakukan proses yang sama (4) Berikutnya menggunakan perangkat lunak ArcGIS yaitu analisis “*maximum likelihood*” dilakukan proses untuk mengklasifikasikan citra satelit yang telah ditetapkan batas wilayah kajian; (5) Kemudian, terdapat enam kelas klasifikasi guna lahan yaitu lahan terbangun, tambang, badan air, pertanian, perkebunan dan hutan dari hasil proses sebelumnya; dan (6) Pada tahap akhir dilakukan identifikasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan dari hasil pola guna lahan 2014-2022.



Sumber: Citra Landsat 8

Gambar 4. Peta Citra Kecamatan Sungai Kunitit Tahun 2014, 2020, dan 2022

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Fasilitas Sarana Sosial

Ketersediaan sarana sosial merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pengembangan wilayah. Indeks fasilitas sarana sosial dilakukan dengan menggunakan variabel sarana pendidikan dan sarana kesehatan.

Berdasarkan hasil indeks jumlah sarana pendidikan klasifikasi “tinggi” pada tahun 2014 terdapat 3 desa di tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 5 desa, adapun klasifikasi “sedang” tahun 2014 terdapat 3 desa dan bertambah menjadi 5 desa di tahun 2020, sedangkan jumlah desa dengan klasifikasi “rendah” pada tahun 2014 terdapat 6 desa dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2 desa.

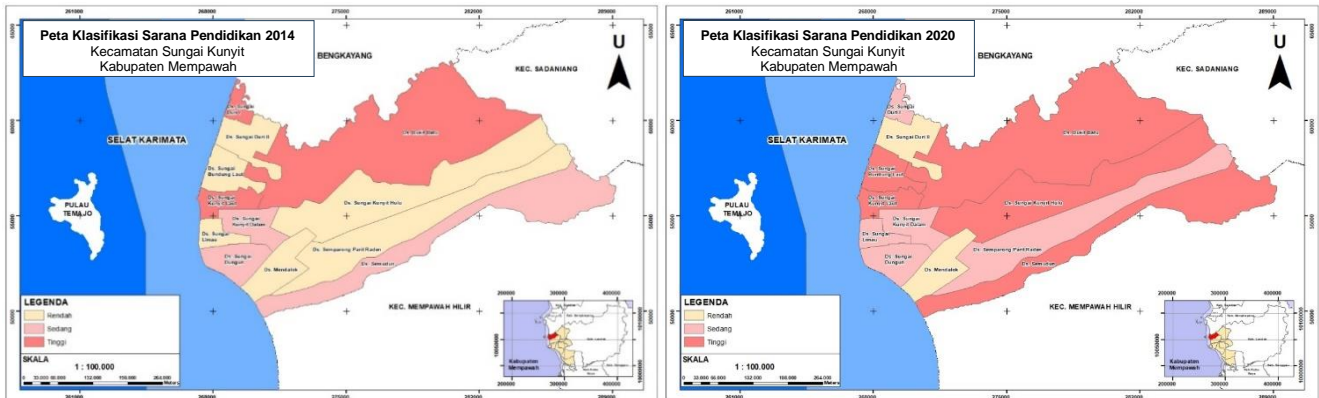
Berdasarkan hasil indeks sarana kesehatan pada tahun 2014 dan 2020 tidak mengalami perkembangan klasifikasi “tinggi” pada tahun 2014 dan 2020 hanya terdapat 1 desa, adapun klasifikasi “rendah” tahun 2014 dan 2020 terdapat 11 desa. Rincian nilai indeks dan klasifikasi serta sebaran per desa ditunjukkan pada Tabel 1, Gambar 5, dan Gambar 6.

**Tabel 1.** Indeks dan Klasifikasi Sarana Pendidikan dan Sarana Kesehatan Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014 dan 2020

Desa	Sarana Pendidikan				Sarana Kesehatan			
	2014		2020		2014		2020	
	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi
Semudun	50	Sedang	75	Tinggi	100,0	Tinggi	100,0	Tinggi
Semparong Parit Raden	25	Rendah	50	Sedang	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Mendalok	0	Rendah	0	Rendah	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Dungun	50	Sedang	50	Sedang	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Limau	0	Rendah	50	Sedang	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Kunyit Laut	100	Tinggi	100	Tinggi	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Kunyit Dalam	25	Sedang	50	Sedang	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Kunyit Hulu	0	Rendah	75	Tinggi	33,3	Rendah	0,0	Rendah
Bukit Batu	100	Tinggi	100	Tinggi	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Bundung Laut	25	Rendah	100	Tinggi	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Duri I	75	Tinggi	50	Sedang	33,3	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Duri II	0	Rendah	25	Rendah	33,3	Rendah	0,0	Rendah

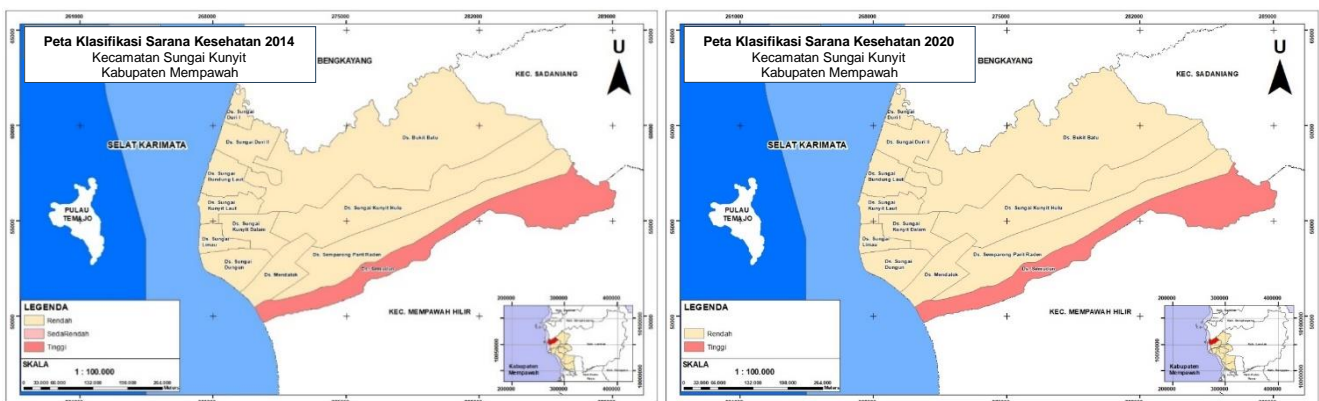
Sumber: Hasil Analisis, 2022

Keterangan: (1) Rendah (0-33,3); (2) Sedang (33,4-67,3); (3) Tinggi (67,4-100)



Sumber: Hasil Analisis, 2022

**Gambar 5.** Peta Klasifikasi Sarana Pendidikan Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014 dan 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2022

**Gambar 6.** Peta Klasifikasi Sarana Kesehatan Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014 dan 2020



### 3.2. Kependudukan

Kependudukan dengan perkembangan wilayah erat kaitannya dengan perkembangan permukiman dimana penduduk menetap dan beraktivitas. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu wilayah akan selalu diikuti dengan perkembangan permukiman yang tinggi pula di wilayah tersebut. Indeks kependudukan dilakukan dengan menggunakan variabel jumlah penduduk dan kepadatan.

Berdasarkan hasil indeks jumlah penduduk klasifikasi “tinggi” pada tahun 2014 terdapat 3 desa di tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 2 desa, adapun klasifikasi “sedang” tahun 2014 terdapat 3 desa dan bertambah menjadi 4 desa di tahun 2020, sedangkan jumlah desa dengan klasifikasi “rendah” pada tahun 2014 dan 2020 tidak mengalami perubahan masih tetap sama sebanyak 6 desa.

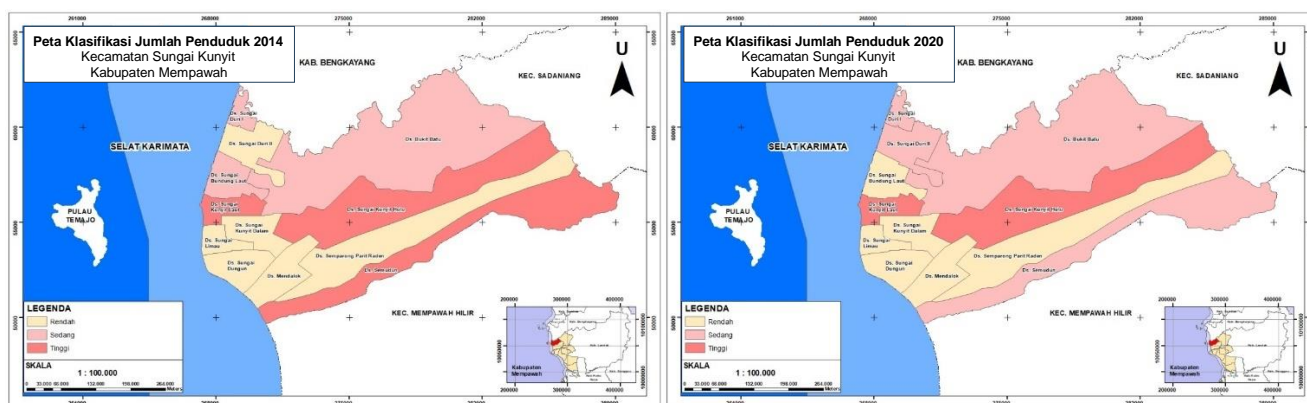
Berdasarkan hasil indeks kepadatan penduduk pada tahun 2014 dan 2020 tidak mengalami perkembangan klasifikasi “tinggi” pada tahun 2014 dan 2020 terdapat 3 desa, adapun klasifikasi “sedang” tahun 2014 dan 2020 terdapat 6 desa, sedangkan jumlah desa dengan klasifikasi “rendah” pada tahun 2014 dan 2020 terdapat 3 desa. Rincian nilai indeks dan klasifikasi serta sebaran per desa ditunjukkan pada Tabel 2, Gambar 7, dan Gambar 8.

**Tabel 2.** Indeks dan Klasifikasi Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014 dan 2020

Desa	Jumlah Penduduk				Kepadatan Penduduk			
	2014		2020		2014		2020	
	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi
Semudun	73,7	Tinggi	65,5	Sedang	57,9	Sedang	56,5	Sedang
Semparong Parit Raden	8,2	Rendah	23,3	Rendah	9,7	Rendah	12,0	Rendah
Mendalok	11,8	Rendah	18,5	Rendah	38,6	Sedang	42,0	Sedang
Sungai Dungun	13,9	Rendah	29,8	Rendah	45,5	Sedang	55,2	Sedang
Sungai Limau	24,7	Rendah	22,7	Rendah	100,1	Tinggi	100,0	Tinggi
Sungai Kunyit Laut	86,4	Tinggi	74,8	Tinggi	45,9	Sedang	43,7	Sedang
Sungai Kunyit Dalam	0,0	Rendah	0,0	Rendah	68,8	Tinggi	68,2	Tinggi
Sungai Kunyit Hulu	100,0	Tinggi	100,0	Tinggi	12,9	Rendah	12,9	Rendah
Bukit Batu	40,2	Sedang	52,1	Sedang	0,1	Rendah	0,0	Rendah
Sungai Bundung Laut	47,0	Sedang	33,1	Rendah	42,3	Sedang	37,4	Sedang
Sungai Duri I	49,2	Sedang	50,7	Sedang	90,3	Tinggi	94,7	Tinggi
Sungai Duri II	27,6	Rendah	38,0	Sedang	41,7	Sedang	47,3	Sedang

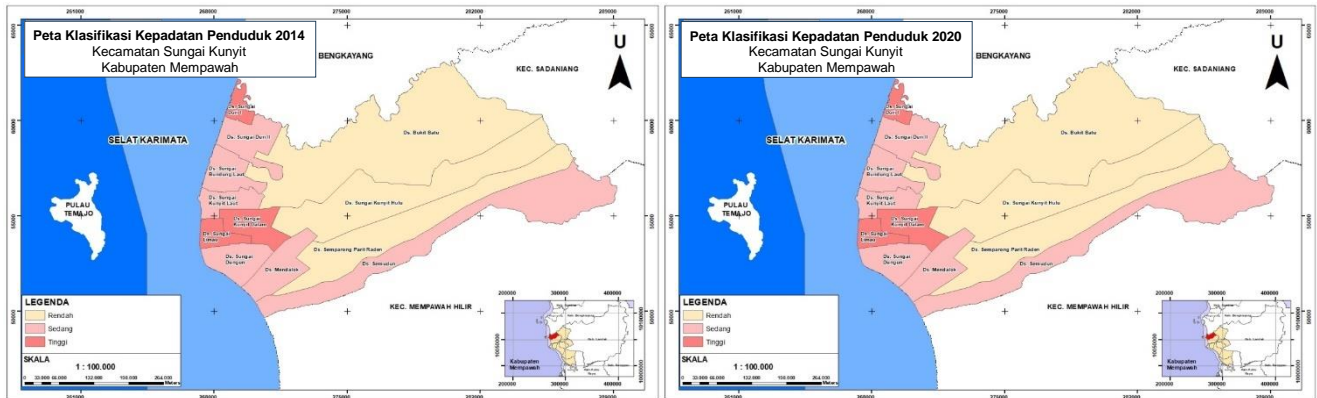
Sumber: Hasil Analisis, 2022

Keterangan: (1) Rendah (0-33,3); (2) Sedang (33,4-67,3); (3) Tinggi (67,4-100)



Sumber: Hasil Analisis, 2022

**Gambar 7.** Peta Klasifikasi Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014 dan 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 8. Peta Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Kuyut Tahun 2014 dan 2020

### 3.3. Aksesibilitas

Aksesibilitas wilayah merupakan kesanggupan maupun kondisi dimana wilayah dapat diakses dari unsur eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung (Sumadi et.al., 2015). Indeks aksesibilitas wilayah dilakukan dengan menggunakan variabel jarak ke ibu kota kecamatan dan kerapatan jalan.

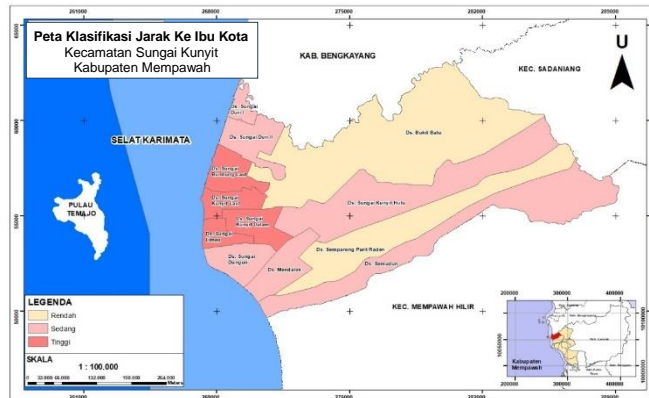
Berdasarkan hasil indeks jarak ke ibu kota kecamatan desa dengan klasifikasi “tinggi” sebanyak 4 desa, klasifikasi “sedang” sebanyak 6 desa, sedangkan klasifikasi “rendah” sebanyak 2 desa. Rincian nilai indeks dan klasifikasi serta sebaran per desa ditunjukkan pada Tabel 3 dan Gambar 9.

Tabel 3. Indeks dan Klasifikasi Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan Sungai Kuyut

Desa	Indeks	Klasifikasi
Semudun	39,4	Sedang
Semparong Parit Raden	0,0	Rendah
Mendalok	51,0	Sedang
Sungai Dungun	60,6	Sedang
Sungai Limau	91,3	Tinggi
Sungai Kuyut Laut	100,0	Tinggi
Sungai Kuyut Dalam	70,2	Tinggi
Sungai Kuyut Hulu	45,2	Sedang
Bukit Batu	6,7	Rendah
Sungai Bundung Laut	73,1	Tinggi
Sungai Duri I	37,5	Sedang
Sungai Duri II	64,4	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Keterangan: (1) Rendah (0-33,3); (2) Sedang (33,4-67,3); (3) Tinggi (67,4-100)



Sumber: Hasil Analisis, 2022

**Gambar 9.** Peta Klasifikasi Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan Sungai Kuyit

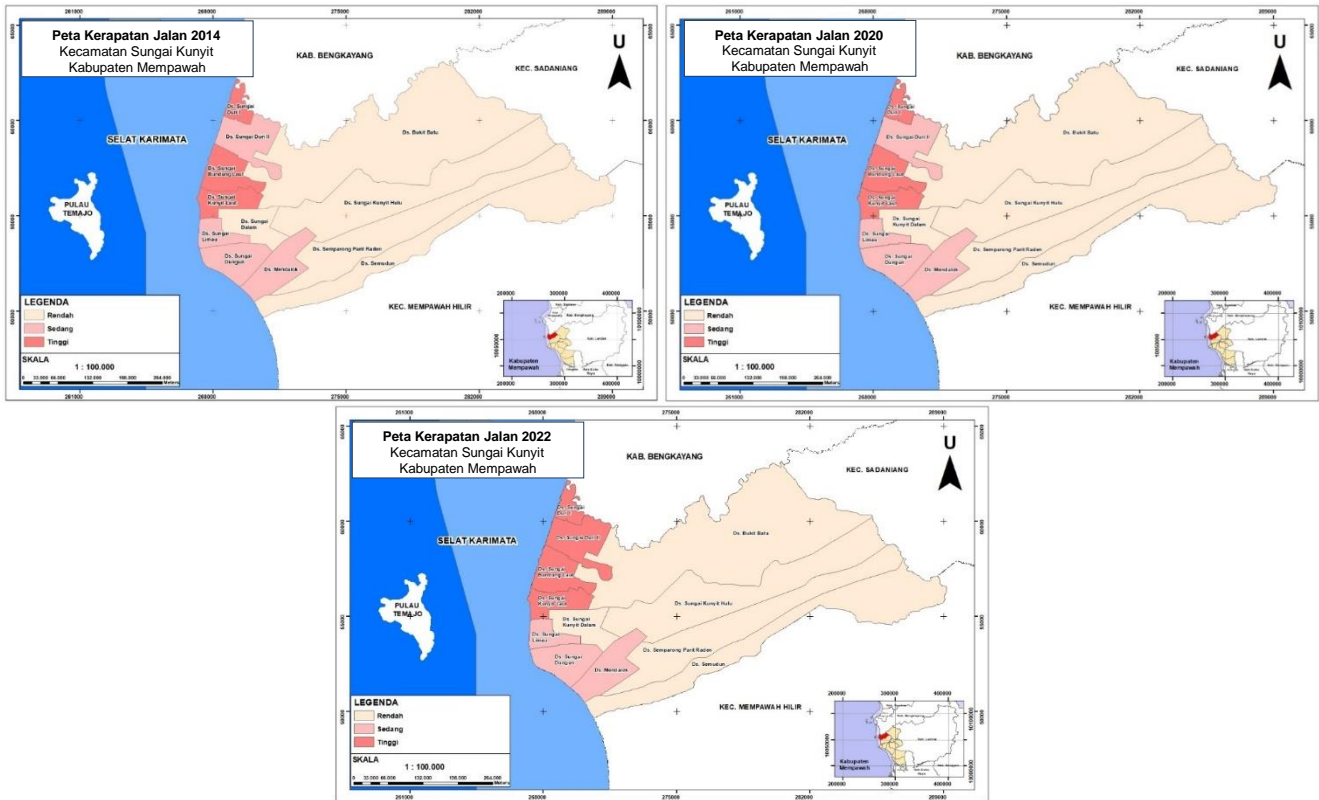
Berdasarkan hasil indeks kerapatan jalan pada tahun 2014 dan 2020 tidak mengalami perkembangan jaringan jalan. Adapun dari tahun 2014 sampai dengan 2020 jumlah desa dengan klasifikasi “tinggi” sebanyak 3 desa, klasifikasi “sedang” sebanyak 4 desa, sedangkan klasifikasi “rendah” sebanyak 5 desa. Di tahun 2022 terjadi perkembangan penambahan jumlah desa dengan klasifikasi “tinggi” menjadi 4 desa, dan penurunan jumlah desa dengan klasifikasi “sedang” sebanyak 3 desa, sedangkan klasifikasi “rendah” masih tetap sama jumlahnya sebanyak 5 desa. Rincian nilai indeks dan klasifikasi serta sebaran per desa ditunjukkan pada Tabel 4 dan Gambar 10.

**Tabel 4.** Indeks dan Klasifikasi Kerapatan Jalan Kecamatan Sungai Kuyit Tahun 2014, 2020, dan 2022

Desa	2014		2020		2022	
	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi
Semudun	4,18	Rendah	4,18	Rendah	3,10	Rendah
Semparong Parit Raden	0,61	Rendah	0,61	Rendah	0,00	Rendah
Mendalok	42,00	Sedang	42,00	Sedang	35,92	Sedang
Sungai Dungun	40,50	Sedang	40,50	Sedang	34,59	Sedang
Sungai Limau	33,56	Sedang	33,56	Sedang	28,49	Sedang
Sungai Kuyit Laut	100,00	Tinggi	100,00	Tinggi	100,00	Tinggi
Sungai Kuyit Dalam	24,86	Rendah	24,86	Rendah	21,06	Rendah
Sungai Kuyit Hulu	4,74	Rendah	4,74	Rendah	3,59	Rendah
Bukit Batu	0,00	Rendah	0,00	Rendah	0,55	Rendah
Sungai Bundung Laut	68,74	Tinggi	68,74	Tinggi	69,05	Tinggi
Sungai Duri I	85,19	Tinggi	85,19	Tinggi	73,32	Tinggi
Sungai Duri II	59,54	Sedang	59,54	Sedang	51,15	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Keterangan: (1) Rendah (0-33,3); (2) Sedang (33,4-67,3); (3) Tinggi (67,4-100)

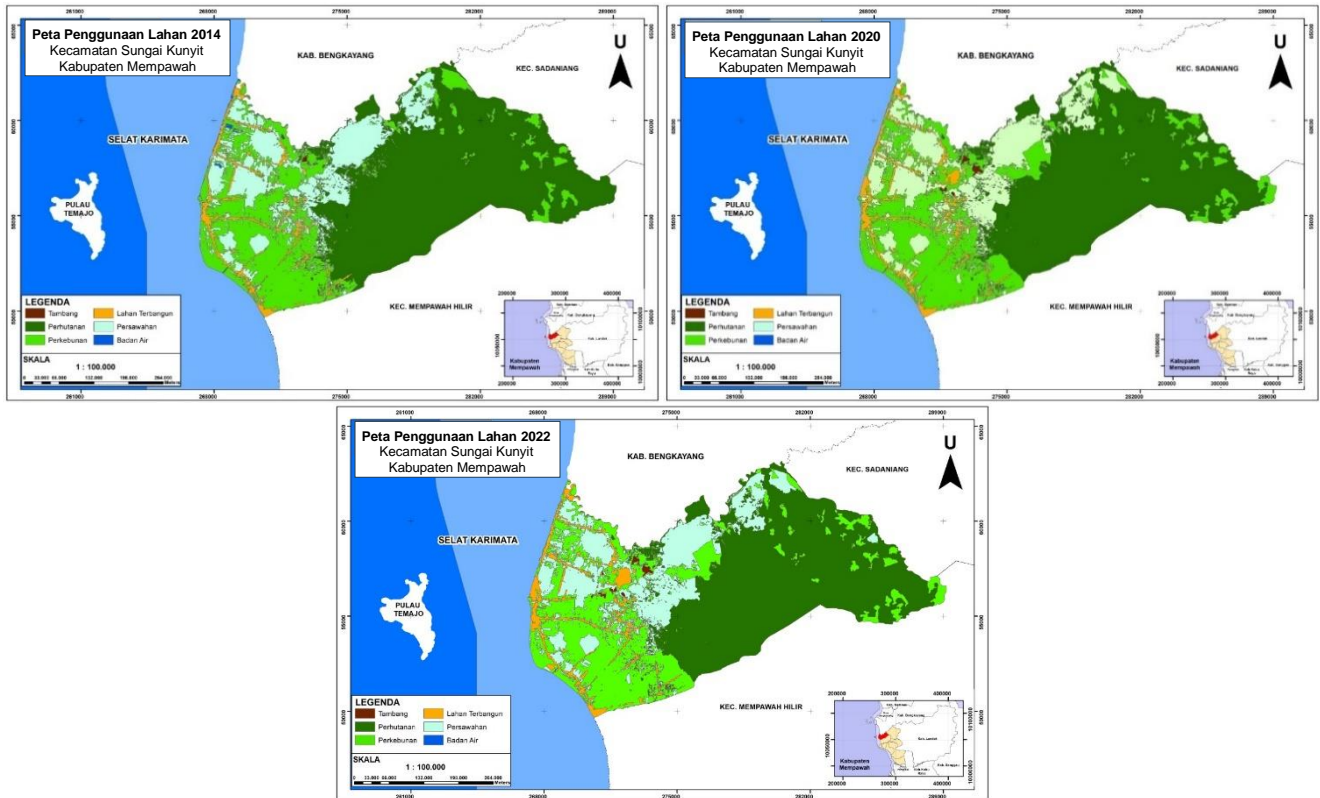


Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 10. Peta Klasifikasi Kerapatan Jalan Kecamatan Sungai Kunit Tahun 2014, 2020, dan 2022

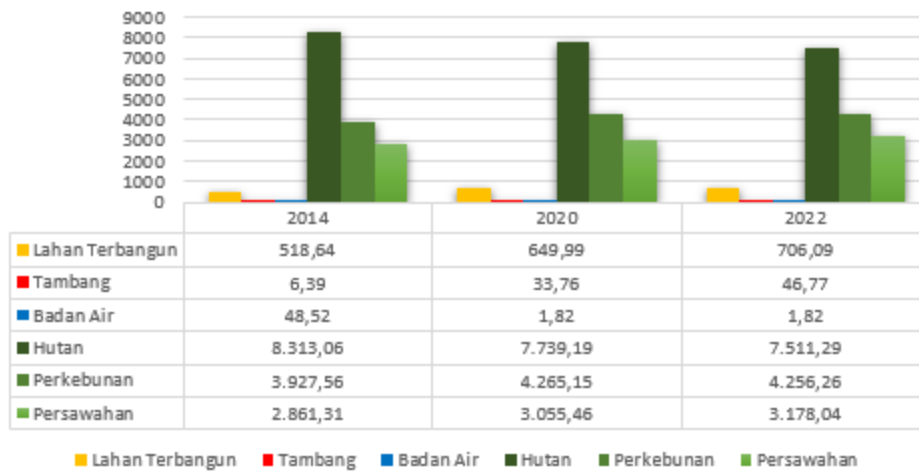
### 3.4. Perubahan Penggunaan Lahan

Kecamatan Sungai Kunit terjadi proses perubahan penggunaan lahan yang diakibatkan adanya penetapan Kecamatan Sungai Kunit Sebagai KSP dan KSK dalam kepentingan pertumbuhan ekonomi. Dalam mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Kunit dilakukan kajian dengan menggunakan data dari penginderaan jauh yaitu citra satelit Landsat 8 dan menggunakan tools dari ArcGIS 10.4. Untuk mengetahui sebaran penggunaan lahan maka dilakukan tahapan analisis pada peta citra menggunakan analisis *maximum likelihood* yang dilakukan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 untuk lebih jelasnya perubahan penggunaan lahan bisa dilihat pada Gambar 11.



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 11. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Kunitit Tahun 2014, 2020, dan 2022



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 12. Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Kunitit Tahun 2014, 2020, dan 2022

Dari hasil analisis yang dilakukan sebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Kunitit telah terjadi peningkatan yang terjadi pada penggunaan lahan terbangun, tambang, perkebunan, dan persawahan. Sedangkan terjadi perubahan luas lahan pada penggunaan lahan badan air dan hutan (dapat dilihat pada Gambar 12). Adanya peningkatan lahan terbangun ini mengindikasikan bahwa telah terjadi perkembangan pembangunan akibat dari di tetapkan Kecamatan Sungai Kunitit sebagai Kawasan Strategis.

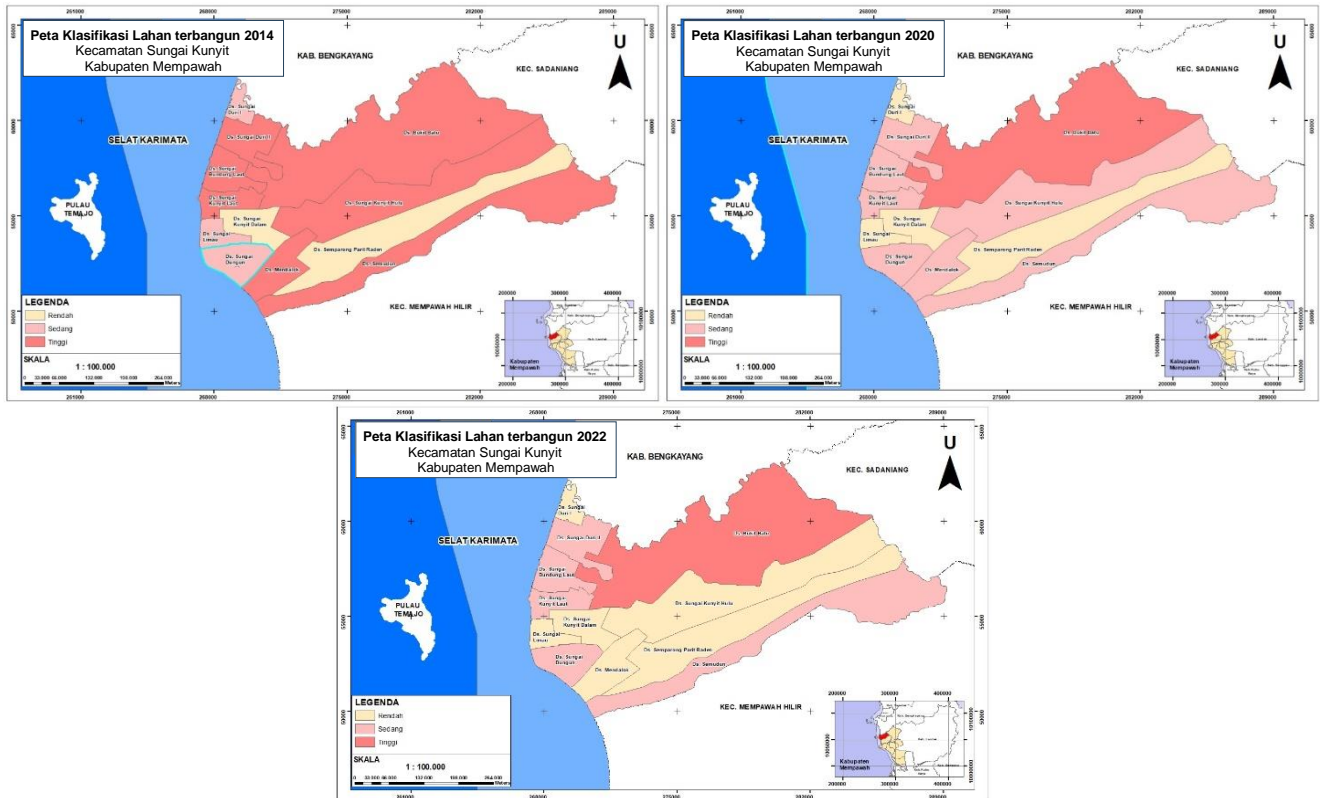
**Tabel 5.** Indeks dan Klasifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Terbangun Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014, 2020 dan 2022

Desa	2014		2020		2022	
	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi	Indeks	Klasifikasi
Semudun	89,3	Tinggi	50,8	Sedang	43,7	Sedang
Semparong Parit Raden	0,0	Rendah	0,0	Rendah	0,0	Rendah
Mendalok	67,6	Tinggi	36,5	Sedang	29,4	Rendah
Sungai Dungun	65,5	Sedang	35,6	Sedang	35,9	Sedang
Sungai Limau	40,9	Sedang	28,3	Rendah	24,6	Rendah
Sungai Kunyit Laut	79,9	Tinggi	57,8	Sedang	51,6	Sedang
Sungai Kunyit Dalam	24,9	Rendah	11,3	Rendah	9,1	Rendah
Sungai Kunyit Hulu	74,5	Tinggi	39,7	Sedang	32,0	Rendah
Bukit Batu	100,0	Tinggi	100,0	Tinggi	100,0	Tinggi
Sungai Bundung Laut	74,7	Tinggi	57,4	Sedang	49,9	Sedang
Sungai Duri I	48,0	Sedang	27,9	Rendah	24,3	Rendah
Sungai Duri II	79,7	Tinggi	40,2	Sedang	35,4	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Keterangan: (1) Rendah (0-33,3); (2) Sedang (33,4-67,3); (3) Tinggi (67,4-100)

Berdasarkan hasil indeks perubahan penggunaan lahan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 mengalami perkembangan. Adapun pada tahun 2014 jumlah desa dengan klasifikasi “tinggi” sebanyak 7 desa, klasifikasi “sedang” sebanyak 3 desa, sedangkan klasifikasi “rendah” sebanyak 2 desa. Terjadi perkembangan dengan penurunan jumlah desa yang semula 7 desa dengan klasifikasi “tinggi” di tahun 2014 menjadi 1 desa pada tahun 2020, klasifikasi “sedang” sebanyak 6 desa, sedangkan klasifikasi “rendah” sebanyak 4 desa. Di tahun 2022 tidak terjadi perkembangan masih sama dengan tahun 2020 jumlah desa dengan klasifikasi “tinggi” 1 desa, dan penurunan jumlah desa dengan klasifikasi “sedang” sebanyak 5 desa, sedangkan klasifikasi “rendah” mengalami peningkatan jumlahnya sebanyak 6 desa. Rincian nilai indeks dan klasifikasi serta sebaran per desa ditunjukkan pada Gambar 13.



Sumber: Hasil Analisis, 2022

**Gambar 13.** Peta Klasifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Terbangun Kecamatan Sungai Kuyut Tahun 2014, 2020, dan 2022

Menurut Bourne (1982) perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab salah satunya adalah tumbuhnya pemusatan aktivitas tertentu di suatu wilayah, seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Sungai Kuyut secara spasial perubahan penggunaan lahan terbangun didominasi oleh Desa Bukit Batu, Desa Sungai Kuyut Laut, dan Desa Bundung Laut. Ketiga desa ini mengalami perkembangan lahan terbangun yang sangat signifikan dikarenakan wilayah ketiga desa tersebut merupakan desa-desa yang ditetapkan sebagai desa dengan lokasi Proyek Strategis Nasional. Dimana Desa Sungai Kuyut Laut dan Desa Bundung Laut merupakan desa yang wilayahnya ditetapkan dalam Proyek Strategis Nasional Pembangunan Pelabuhan Internasional Kijing sedangkan Desa Bukit Batu ditetapkan sebagai lokasi Proyek Strategis Nasional Pembangunan Smelter Grade Alumina Refinery. Untuk lebih jelasnya perbandingan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Kuyut.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

**Gambar 14.** (a) Smelter Grade Alumina Refinery (SGAR), (b) PT. Energi Unggul Persada, (c) Pelabuhan Internasional Kijing, Dan (d) Kawasan Perdagangan dan Jasa

### 3.5. Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan Sungai Kunyit

Terjadi perkembangan wilayah di Kecamatan Sungai Kunyit pada tahun 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 total desa dengan nilai indeks komposit “tinggi” sebanyak 3 desa yang merupakan desa pesisir yaitu Desa Semudun letaknya di bagian selatan Kecamatan Sungai Kunyit desa yang berbatasan langsung dengan ibu kota kabupaten, Desa Sungai Kunyit Laut sebagai ibu kota kecamatan yang letaknya di tengah, dan Desa Sungai Duri I letaknya di bagian Utara Kecamatan Sungai Kunyit yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkayang. Pada tahun 2020 jumlah desa dengan klasifikasi tinggi masih sama dengan tahun 2014 hanya terdapat 3 desa akan tetapi terdapat desa yang di tahun 2014 masuk dalam klasifikasi sedang berkembang menjadi klasifikasi tinggi yaitu Desa Sungai Bundung Laut yang letaknya bersebelahan dengan Desa Sungai Kunyit Laut sebagai ibu kota kecamatan dan Desa Sungai Duri I di tahun 2014 masuk dalam klasifikasi tinggi menjadi klasifikasi sedang.

Pada tahun 2014 total desa dengan nilai indeks komposit “sedang” sebanyak 8 desa yaitu Desa Sungai Duri II, Desa Sungai Kunyit Hulu, Desa Mendalok, Desa Sungai Dungun, Desa Sungai Limau, Desa Sungai Kunyit Dalam, Bukit Batu, dan Desa Bundung Laut. Terjadi perkembangan penurunan jumlah desa dengan nilai indeks komposit “sedang” di tahun 2020 sebanyak 7 desa yaitu Desa Sungai Kunyit Dalam, Desa Sungai Limau, Desa Sungai Kunyit Hulu, Desa Sungai Dungun, Desa Sungai Duri II, Desa Bukit Batu, dan Desa Sungai Duri I.

Desa dengan nilai indeks komposit “rendah” pada tahun 2014 sebanyak 1 desa yaitu dan Desa Semparong Parit Raden. Terjadi perkembangan penambahan jumlah desa dengan indeks “rendah” di tahun 2020 menjadi 2 desa yaitu Desa Semparong Parit Raden dan Desa Mendalok yang sebelumnya di tahun 2014 masuk dalam klasifikasi sedang menurun menjadi rendah di tahun 2020. Untuk lebih jelasnya sebaran klasifikasi setiap desa dapat dilihat pada Gambar 15.

**Tabel 6.** Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan Sungai Kunyit Tahun 2014

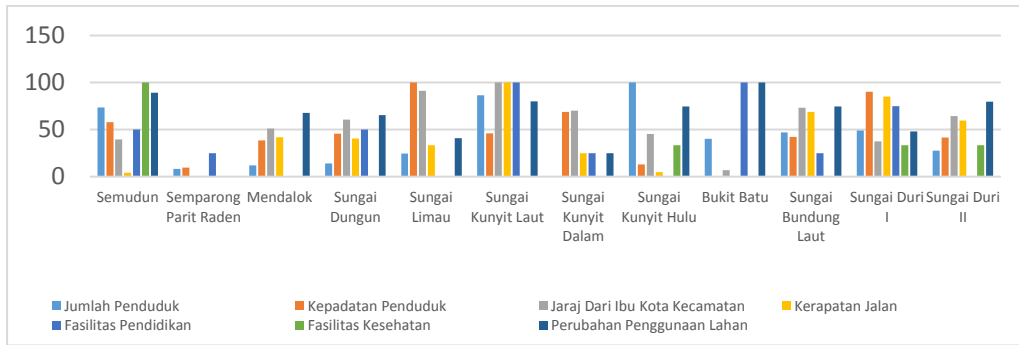
Desa	Hasil Standarisasi ( <i>scaling</i> )							IPW	Klasifikasi
	(a.1)	(a.2)	(b.1)	(b.2)	(c.1)	(c.2)	(d)		
Semudun	73,7	57,9	39,4	4,18	50	100	89,3	414,5	Tinggi
Semparong Parit Raden	8,2	9,7	0	0,61	25	0	0,0	43,5	Rendah
Mendalok	11,8	38,6	51	42,00	0	0	67,6	211,0	Sedang
Sungai Dungun	13,9	45,5	60,6	40,50	50	0	65,5	276,0	Sedang
Sungai Limau	24,7	100	91,3	33,56	0	0	40,9	290,5	Sedang
Sungai Kunyit Laut	86,4	45,9	100	100,00	100	0	79,9	512,2	Tinggi
Sungai Kunyit Dalam	0	68,8	70,2	24,86	25	0	24,9	213,8	Sedang
Sungai Kunyit Hulu	100	12,9	45,2	4,74	0	33,3	74,5	270,6	Sedang
Bukit Batu	40,2	0,1	6,7	0,00	100	0	100,0	247,0	Sedang
Sungai Bundung Laut	47	42,3	73,1	68,74	25	0	74,7	330,8	Sedang
Sungai Duri I	49,2	90,3	37,5	85,19	75	33,3	48,0	418,5	Tinggi
Sungai Duri II	27,6	41,7	64,4	59,54	0	33,3	79,7	306,2	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Keterangan:

- Kependudukan (a.1 = Jumlah Penduduk, b.2 = Kepadatan Penduduk)
- Aksesibilitas (b.1 = Jarak dari Ibu Kota Kecamatan, b.2 = Kerapatan Jalan)
- Perubahan Fasilitas Sosial (c.1 = Pendidikan, c.2 = Kesehatan)
- Perubahan Penggunaan Lahan Terbangun





Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 15. Grafik Hasil Standarisasi Variabel Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan Sungai Kunitit Tahun 2014

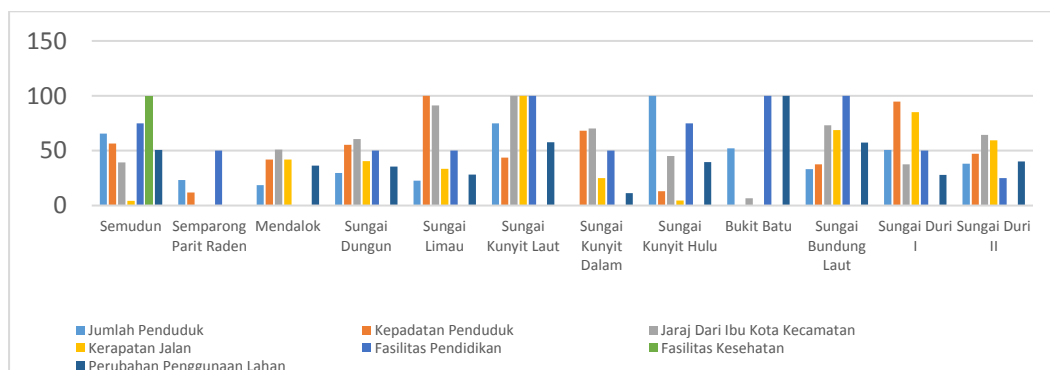
Tabel 7. Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan Sungai Kunitit Tahun 2020

Desa	Hasil Standarisasi (scaling)							IPW	Klasifikasi
	(a.1)	(a.2)	(b.1)	(b.2)	(c.1)	(c.2)	(d)		
Semudun	65,5	56,5	39,4	4,2	75	100	50,8	391,4	Tinggi
Semparong Parit Raden	23,3	12	0	0,6	50	0	0	85,9	Rendah
Mendalok	18,5	42	51	42,0	0	0	36,5	190,0	Rendah
Sungai Dungun	29,8	55,2	60,6	40,5	50	0	35,6	271,7	Sedang
Sungai Limau	22,7	100	91,3	33,6	50	0	28,3	325,9	Sedang
Sungai Kunitit Laut	74,8	43,7	100	100,0	100	0	57,8	476,3	Tinggi
Sungai Kunitit Dalam	0	68,2	70,2	24,9	50	0	11,3	224,6	Sedang
Sungai Kunitit Hulu	100	12,9	45,2	4,7	75	0	39,7	277,5	Sedang
Bukit Batu	52,1	0	6,7	0,0	100	0	100	258,8	Sedang
Sungai Bundung Laut	33,1	37,4	73,1	68,7	100	0	57,4	369,7	Tinggi
Sungai Duri I	50,7	94,7	37,5	85,2	50	0	27,9	346,0	Sedang
Sungai Duri II	38	47,3	64,4	59,5	25	0	40,2	274,4	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2022

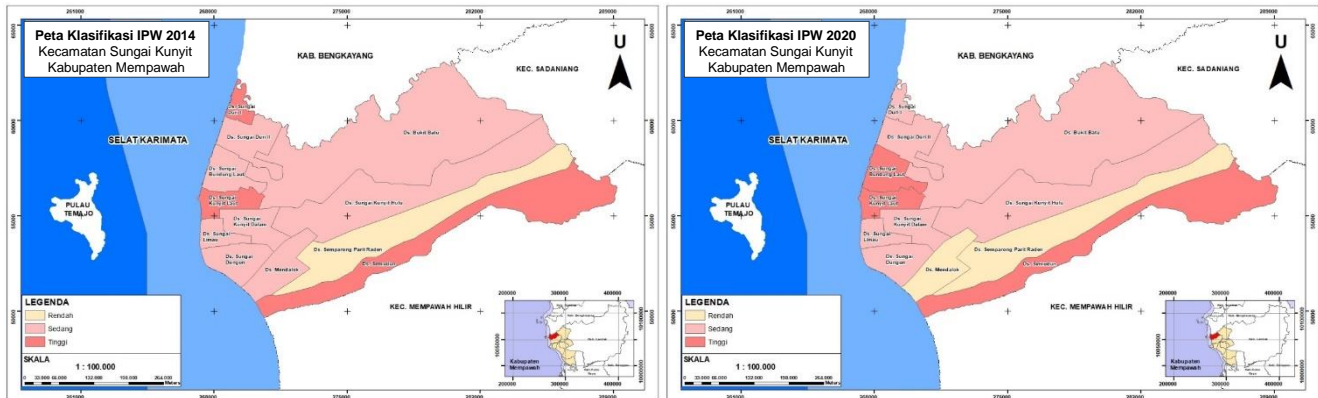
Keterangan:

- a. Kependudukan (a.1 = Jumlah Penduduk, b.2 = Kepadatan Penduduk)
- b. Aksesibilitas (b.1 = Jarak dari Ibu Kota Kecamatan, b.2 = Kerapatan Jalan)
- c. Perubahan Fasilitas Sosial (c.1 = Pendidikan, c.2 = Kesehatan)
- d. Perubahan Penggunaan Lahan Terbangun



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 16. Grafik Hasil Standarisasi Variabel Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan Sungai Kunitit Tahun 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2022

**Gambar 17.** Peta Klasifikasi Indeks Perkembangan Wilayah Kecamatan Sungai Kunit Tahun 2014 dan 2020

Pembangunan wilayah berarti melakukan suatu kegiatan dimana menyebabkan terjadinya perkembangan pada wilayah tertentu yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan, pemerataan, kesejahteraan, dan kemakmuran serta keberlanjutan pada suatu wilayah. Untuk mencapai hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa variabel yang bisa dijadikan untuk indikator memperkirakan tingkat perkembangan wilayah. Dalam penelitian perkembangan wilayah Kecamatan Sungai Kunit sebagai kawasan strategis dari segi kepentingan perkembangan ekonomi untuk mengukur tingkat perkembangan wilayah menggunakan variabel aksesibilitas wilayah, kependudukan, jumlah sarana sosial, perubahan penggunaan lahan.

Perkembangan wilayah seringkali diamati dari dua perspektif, yaitu dari proses dan dari hasil. Dalam penelitian ini perkembangan Wilayah dilihat dari sudut proses terjadinya suatu perkembangan wilayah dengan membandingkan variabel dari masa ke masa atau dengan kata lain terjadinya perkembangan wilayah antara dua rentang waktu yang berbeda. Perkembangan wilayah dengan aspek proses umumnya diukur melalui kelas kenaikan, penurunan, stabilitas dimana dinyatakan dalam bentuk % (persen). Terjadinya proses perkembangan pada suatu wilayah dilihat dari perubahan indeks perkembangan wilayah. Kian tinggi suatu nilai indeks perkembangan wilayah akan menunjukkan tinggi pula perkembangan wilayah tersebut.

Pada tahun 2014 Kecamatan Sungai Kunit ditetapkan sebagai kawasan strategis provinsi dan kawasan strategis kabupaten. Setelah dianalisis wilayah internal Kecamatan Sungai Kunit yang terdiri dari 12 desa memiliki kelas indeks perkembangan wilayah dengan klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Desa yang berada di klasifikasi dengan indeks perkembangan wilayah yang rendah terdapat satu desa yaitu Desa Semparong Parit Raden dengan nilai indeks sebesar 43,5. Desa tersebut merupakan desa dengan nilai indeks terendah hal itu terjadi karena Desa Semparong Parit Raden memiliki jarak ke ibu kota kecamatan yang paling jauh dan ketersediaan sarana dan infrastruktur jaringan jalan yang masih minim, serta penggunaan lahan terbangun paling rendah di antara desa lain yang terdapat di Kecamatan Sungai Kunit.

Kecamatan dengan nilai indeks perkembangan wilayah dengan klasifikasi tertinggi terdapat di 3 desa yaitu Desa Sungai Kunit Laut dari segi luas wilayah yang tidak terlalu besar memudahkan dalam proses perkembangannya dan kedudukannya sebagai ibu kota kecamatan menyebabkan ketersediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur jaringan jalan yang sangat memadai selain itu penggunaan lahan terbangun cukup tinggi hal ini karena Desa Sungai Kunit Laut merupakan desa yang ditetapkan sebagai pengembangan pelabuhan dan pengembangan kawasan pelabuhan sehingga dari segi pembangunan fasilitas sarana prasarana dan infrastruktur fisik wilayah lebih diprioritaskan.

Menurut Rokkan & Urwin (1982) menyatakan adanya suatu kebijakan di suatu daerah dapat mempengaruhi daerah yang ada di sekitarnya. Seperti dengan ditetapkannya kawasan strategis di Kecamatan Sungai Kunit berdampak terhadap beberapa perkembangan wilayah internalnya dimana di tahun 2014 salah satu desa dengan klasifikasi tinggi yaitu Desa Sungai Kunit Laut sebagai ibu kota

kecamatan dan wilayahnya ditetapkan sebagai pusat kawasan strategis, ditetapkannya suatu kawasan sebagai kawasan strategis akan berkembang lebih cepat dan menjadi lebih menarik untuk aktivitas yang lebih banyak lagi hal ini terbukti dengan berjalannya waktu sampai dengan tahun 2020 Kecamatan Sungai Kunyit laut terus berkembang dan memiliki tarikan aktivitas yang tinggi sehingga berdampak bagi wilayah di sekitarnya seperti Desa Sungai Dungun yang terletak tepat di sebelah Desa Sungai Kunyit Laut mengalami perkembangan wilayah ini ditunjukkan dari hasil indeks perkembangan wilayah yang sebelumnya di tahun 2014 dalam kalsifikasi sedang di tahun 2020 berkembang dengan kalsifikasi tinggi.

Ditetapkannya Kecamatan Sungai Kunyit sebagai Kawasan Strategis Provinsi dan Kawasan Strategis Kabupaten dilihat dari pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perkembangan pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Mempawah terutama Kecamatan Sungai Kunyit agar mencapai kondisi kehidupan sosial yang lebih baik, dan meningkatkan pemerataan pembangunan dengan adanya dampak perkembangan pada wilayah internal Kecamatan Sungai Kunyit. Seperti yang dikemukakan oleh Myrdal (1957) terjadinya *spread effects* dan *backwash effect* pada suatu wilayah menunjukkan wilayah tersebut mengalami pertumbuhan, pertumbuhan ini akan memiliki peran atau dampak pada wilayah lainnya. Yang terjadi di Kecamatan Sungai Kunyit *backwash effects* dimana struktur kegiatan usaha didominasi oleh industri dari wilayah yang lebih berkembang dan adanya jaringan transportasi yang lebih maju dengan perkembangan jaringan jalan sehingga sebagian wilayah internal Kecamatan Sungai Kunyit tidak mengalami perkembangan dan ini di tunjukan dari hasil indeks perkembangan wilayah dimana dari tahun 2014 sampai dengan 2020 hanya terdapat 3 desa dengan klasifikasi tinggi dan di tahun 2014 Desa Semparong Parit Raden mendapatkan nilai indeks rendah sampai dengan di tahun 2020 bahkan terjadi penambahan desa dengan indeks rendah yaitu Desa Mendalok. Hal ini menunjukkan ditetapkannya Kecamatan Sungai Kunyit sebagai kawasan strategis belum dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap wilayah internalnya.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan wilayah Kecamatan Sungai Kunyit belum mengalami peningkatan, perkembangan masih terkonsentrasi di pusat pertumbuhan dan wilayah yang memiliki posisi strategis dekat dengan pusat pertumbuhan. Dari tujuh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel kerapatan jalan dan perubahan penggunaan lahan paling mempengaruhi perkembangan wilayah internal Kecamatan Sungai Kunyit. Dengan adanya pembangunan aksesibilitas dan pemerataan tata guna lahan ke depan, maka mempengaruhi arah perkembangan wilayah di Kecamatan Sungai Kunyit. Selain itu, belum merata sebaran penduduk dan sebaran fasilitas sosial saat ini berpengaruh pada terjadinya penumpukan penduduk di pusat pertumbuhan kawasan strategis. Jika sebaran fasilitas sosial dan penduduk merata maka hal ini akan dapat meningkatkan perkembangan wilayah internal di Kecamatan Sungai Kunyit.

Secara umum strategi yang harus dilakukan untuk meratakan perkembangan wilayah di Kecamatan Sungai Kunyit yaitu dengan meningkatkan perkembangan wilayah *hinterland* melalui perencanaan wilayah terarah dan komprehensif dengan mempertimbangkan aspek penggunaan lahan, infrastruktur jalan, transportasi, sarana sosial, kebutuhan penduduk.

#### 5. REFERENSI

- Anisah, A., Soedwihjono, S., & Miladan, N. (2019). *Analysis of Regional Development in Kartasura District as a Rapidly*. 20(November 2018). <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.4.486-499>
- Azmi, R. Al, Wulandari, A., & Firdaus, H. (2019). Arahan Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir di Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *JeLAST: Jurnal PWK, Laui, Sipil, Tambang*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v6i2.34358>
- Bourne, L. S. (1982). *Internal Structure of the City : Readings on Urban Form, Growth, and Polcy*. Oxford: University Press.
- Chapin, F. S. J., Godschalk, D. R., & Kaiser, E. J. (1995). *Urban Land Use Planning*. Urbana: University of Illinois Press.
- Gulo, Y. (2015). Identification Of Growth And Hinterland Area In Developing Nias District. *Widyariset*, 18 (1), 37–48.
- Hariyanto, & Tukidi. (2007). Konsep Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang Indonesia di Era Otonomi Daerah.

*Jurnal Geografi - FIS UNNES*, 4, 1–10.

- Hoque, T. (2019). Transform aggregated time series results into polygons in arcgis. Retrieved June 2, 2022, from esri.com website: <https://www.esri.com/arcgis-blog/products/arcgis-pro/mapping/transform-aggregated-time-series-%0Aresults-into-polygons-in-arcgis/>
- Mahadika, A. (2020). Analisis konflik sosial pembangunan pelabuhan internasional kijing terhadap kehidupan masyarakat desa sungai kunyit provinsi kalimantan barat. 4, 101–107. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2619>
- Muammar, G. (2009). Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Muliana, R., Astuti, P., & Fadli, A. (2018). Kajian Pusat-Pusat Pelayanan Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Saintis*, 18(April), 59–72.
- Muta'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London: G. Duckworth.
- Rokkan, S., & Urwin, D. W. (1982). *The Politics of Territorial Identity: Studies in European Regionalism*. London: SAGE Publications.
- Riani, T. O., Said, & Kadarini, S. N. (2021). Pengaruh Pembangunan dan Beroperasinya Terminal Kijing Pelabuhan Pontianak Terhadap Kinerja Ruas Jalan Sui Duri - Batas Kota Mempawah. *JeLAST : Jurnal Pwk, Laut, Sipil, Tambang*, 9, 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v9i1.52885>
- Safitri, D., Asriati, N., & Gendjik, B. (2021). Analisis Dampak Pembangunan Pelabuhan Pantai Kijing Terhadap Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10.
- Setyawan, D., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis Potensi Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 7, 1–7.
- Sofyan, E. I. (2017). Konektivitas Jaringan Jalan Dalam Pengembangan Wilayah Di Zona Utara Aceh Konektivitas Jaringan Jalan Dalam Pengembangan Wilayah Di Zona Utara Aceh. Aceh: CV. Sefa Bumi Persada.
- Sumadi, S. H. T., Franklin, P. J. C., & Makainas, I. (2015). Hubungan Asesibilitas Terhadap Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan Di Kota Tomohon.
- Utomo, P. P. (2020). Identifikasi Sebaran Banjir Menggunakan Citra Satelit Sentinel-1. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Geodesi*, 1, 1–11.
- Wijaya, N. (2015). Deteksi Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Citra Landsat dan Sistem Informasi Geografis : Studi Kasus di Wilayah Metropolitan Bandung, Indonesia. *Journal Of Geomatics And Planning*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.2.2.82-92>.